TEKNIK PENERJEMAHAN *GITAIGO* DALAM NOVEL *FUNICULI FUNICULA* *BEFORE THE COFFEE GETS COLD* KARYA TOSHIKAZU KAWAGUCHI

WINONA RAISSA B.S. MATURBONGS
F081201047

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

TEKNIK PENERJEMAHAN *GITAIGO* DALAM NOVEL *FUNICULI FUNICULA BEFORE THE COFFEE GETS COLD* KARYA TOSHIKAZU KAWAGUCHI

Winona Raissa B.S. Maturbongs

F081201047

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Departemen Sastra Jepang

Pada

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

Optimized using
trial version
www.balesio.com

SKRIPSI

TEKNIK PENERJEMAHAN *GITAIGO* DALAM NOVEL *FUNICULI FUNICULA BEFORE THE COFFEE GETS COLD* KARYA TOSHIKAZU KAWAGUCHI

WINONA RAISSA B.S. MATURBONGS
F081201047

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Sastra Jepang pada tanggal 13 September 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Departemen Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing skripsi,

M.Hum
2008011009

Mengetahui,

Ketua Departemen,

Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 198210282008122003

Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Teknik Penerjemahan *Gitaigo* Dalam Novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* Karya Toshikazu Kawaguchi" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Taqdir, S.Pd., M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip ndari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, September 2024

Winona Raissa B.S. Maturbongs
NIM F081201047

Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Teknik Penerjemahan *Gitaigo* Dalam Novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* Karya Toshikazu Kawaguchi"** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana.

Shalawat serta salam penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan teladan dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Penyusunan skripsi ini memiliki banyak hambatan serta rintangan yang dihadapi penulis, namun pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Nenek, Ayahanda, Ibunda dan Kakak penulis Waode Salwiah, J. Robert Maturbongs, Sri Retno Darmayanti dan Athala Kevin B.G. Maturbongs yang telah memberikan semangat dan dukungan secara finansial maupun non finansial kepada penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan lindungan serta melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka semua, *aamiin*.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Taqdir, S.Pd, M.Hum selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian skripsi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Fithyani Anwar, S.S., M.A., Ph.D, selaku ketua Departemen Sastra Jepang serta seluruh dosen Sastra Jepang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dan Staf Departemen Sastra Jepang telah banyak membantu penulis.
2. Teman-teman seperjuangan yakni, Winda, Reski, Viona, Mesy, Lisa, Zakiyah, Mudiah, Aldan dan Yusra yang telah membantu, mendukung dan menghibur penulis dari masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Teman-teman Sastra Jepang 2020 yang telah memberikan semangat, dukungan serta pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
4. Teman-teman Gurlseu (Sasa, Tata, Dinda, Ela dan Putri) sebagai teman seperjuangan sejak SMA. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah penulis serta memberikan dukungan dan semangat selama masa penyusunan skripsi ini.
5. Teman-teman KKNT Gel. 110 Desa Tamasaju, Kecamatan Galesong Utara. Terima kasih atas dukungan dan pengalaman yang diberikan selama KKN.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah banyak nulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

hwa masih banyak kekurangan dalam tulisan ini, maka penulis dan saran yang bersifat membangun dalam perbaikan dan Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat mu pengetahuan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PENGAJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **vi**
DAFTAR TABEL ..... **viii**
ABSTRAK ..... **ix**
要旨 ..... **x**
ABSTRACT ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian 5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **6**
2.1 Landasan Teori 6
2.1.1 Penerjemahan 6
2.1.2 Teknik Penerjemahan 6
2.1.3 Onomatope *Gitaigo* 9
2.2 Kerangka Pemikiran 11
BAB III METODE PENELITIAN **12**
3.1 Metode Penelitian 12
3.2 Metode Pengumpulan data 12
3.3 Metode Analisis Data 12
3.4 Prosedur Penelitian 13
BAB IV PEMBAHASAN **14**
ıomatope *Gitaigo* 14
pe Gitaigo Jenis Giyou 14
pe *Gitaigo* Jenis *Gitai* 16
pe *Gitaigo* Jenis *Giyou* 17
ik Penerjemahan Onomatope *Gitaigo* 19

Optimized using
trial version
www.balesio.com

4.2.1 Teknik Amplifikasi 19
4.2.2 Teknik Deskripsi 20
4.2.3 Teknik Kreasi Diskursif 21
4.2.4 Teknik Padanan Lazim 24
4.2.5 Teknik Generalisasi 25
4.2.6 Teknik Penerjemahan Harfiah 27
4.2.7 Teknik Partikularisasi 29
4.2.8 Teknik Reduksi 31
4.2.9 Teknik Modulasi 34
BAB V PENUTUP 36
5.1 Kesimpulan 36
5.2 Saran 36
***Lampiran 1* 37**
***Lampiran 2* 38**
***Lampiran 3* 39**
***Lampiran 4* 53**
DAFTAR PUSTAKA 54

Optimized using
trial version
www.balesio.com

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Onomatope *gitaigo* jenis *gijou* 14
Tabel 2. Onomatope *gitaigo* jenis *gitai* 16
Tabel 3. Onomatope *gitaigo* jenis *giyou* 18
Tabel 4. Teknik penerjemahan amplifikasi 39
Tabel 5. Teknik penerjemahan deskripsi 39
Tabel 6. Teknik penerjemahan kreasi diskursif 39
Tabel **7**. Teknik penerjemahan padanan lazim 40
Tabel 8. Teknik penerjemahan generalisasi 40
Tabel 9. Teknik penerjemahan harfiah 41
Tabel 10. Teknik penerjemahan partikularisasi 47
Tabel 11. Teknik penerjemahan reduksi 48
Tabel 12. Teknik penerjemahan modulasi 52

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada kata-kata onomatope jenis *gitaigo*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis gitaigo yang ada dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold* dan teknik penerjemahan *gitaigo* yang digunakan dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari membaca novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold*. Kemudian menganalisis jenis-jenis onomatope *gitaigo* menggunakan teori Hinata & Hibiya (1989) serta teori Molina dan Albir (2002) mengenai teknik penerjemahan. Pada hasil penelitian ditemukan sebanyak 131 onomatope *gitaigo*, yaitu 21 kata jenis *gijou*, 54 kata jenis *gitai*, dan 56 kata jenis *giyou*. Sedangkan teknik penerjemahan ditemukan sembilan teknik penerjemahan yang ditemukan, diantaranya amplifikasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, penerjemahan harfiah, partikularisasi, reduksi dan modulasi. Pada penelitian diketahui bahwa jenis dan makna onomatope *gitaigo* dalam novel sangat beragam.

Kata kunci: Onomatope, *gitaigo*, teknik penerjemahan, novel

Optimized using
trial version
www.balesio.com

要旨

研究は、擬声語の一種である擬態語に焦点を当てている。本研究の目的は、小説『コーヒーが冷めないうちに』に見られる擬態語の種類を特定し、その小説における擬態語の翻訳技法を調査することである。本研究は、記述的な質的研究方法を採用している。データは、小説『コーヒーが冷めないうちに』の読解を通じて収集された。その後、日向・日比谷（1989）の理論とモリーナ・アルビル（2002）の翻訳技法に関する理論を用いて、擬態語の種類を分析した。研究の結果、131 個の擬態語が見つかり、その内訳は擬声語 21 個、擬態語 54 個、擬容語 56 個であった。一方、翻訳技法としては、増幅、描写、創造的転換、慣用的な対応、一般化、直訳、特殊化、削減、変調など、9 つの技法が確認された。本研究では、小説における擬態語の種類と意味が非常に多様であることが明らかになった。

キーワード： 擬声語，擬態語，翻訳技法，小説

Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRACT

This research focuses on onomatopoeic words, specifically gitaigo. The objective of this research is to classify the types of gitaigo in the novel "Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold" and to analysis the translation techniques used for these gitaigo. This research uses qualitative descriptive method. Data was collected by reading the novel "Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold". Subsequently, the types of gitaigo onomatopoeia were analyzed using the theory of Hinata & Hibiya (1989) and the theory of Molina and Albir (2002) regarding translation techniques. As a result, there are 131 gitaigo onomatopes in the novel, with details : gijou 21 words, gitai 54 words, and giyou 56 words. Meanwhile, nine translation techniques were identified, including amplification, description, creative transposition, common equivalence, generalization, literal translation, particularization, reduction, and modulation. The research revealed that the types and meanings of gitaigo in the novel are highly diverse.

Keywords: *Onomatopoeia, gitaigo, translation techniques, novel*

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia dan berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbicara sering digunakan tiruan bunyi-bunyi yang ada di sekitar kita (Mulyani dalam Humaira et al., 2023). Bunyi-bunyi tersebut dapat berasal dari benda, hewan maupun mewakilkan perasaan seseorang. Misalnya suara 'kukuruyuk' yang merupakan bunyi tiruan suara ayam, 'prang' bunyi tiruan benda jatuh, dan sebagainya. Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang memiliki berbagai macam tiruan bunyi. Dalam bahasa Jepang, tiruan bunyi disebut dengan "onomatope". Dalam komik dan novel, onomatope sangat berperan penting untuk menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi.

Onomatope dalam bahasa Jepang terdiri atas dua jenis, yaitu *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語). *Giongo* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *giongo* dan *giseigo*. *Giongo* memiliki arti tiruan bunyi yang datang dari makhluk hidup, contohnya suara anjing. Sedangkan *giseigo* merupakan tiruan bunyi yang datang dari benda mati atau fenomena alam, contohnya suara hujan (Kindaichi dan Asano dalam Purwani et al., 2020).

Gitaigo adalah kata yang menggambarkan kondisi dari suatu benda atau suatu kegiatan. *Gitaigo* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *gitaigo, giyougo*, dan *gijougo* (Kindaichi dan Asano dalam Yuliani, 2017). Pertama, *gitaigo* merupakan ungkapan tiruan bunyi yang menggambarkan kondisi suatu benda, seperti wujud, rupa atau fisik. Kedua, *giyougo* adalah ungkapan tiruan bunyi yang menggambarkan suatu kondisi selain perasaan manusia, seperti pergerakan suatu benda atau kegiatan manusia. Dan yang terakhir, *gijougo* adalah ungkapan atau istilah yang mengekspresikan perasaan manusia.

Mempelajari onomatope bukan hanya untuk memahami maknanya saja, tetapi juga mempelajari penggunaan padanan kata yang sesuai dengan konteks saat menerjemahkan onomatope ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan Farkhan (2018), pelajar bahasa Jepang sering menemui kendala dalam mempelajari onomatope dikarenakan onomatope dalam bahasa Jepang lebih beragam, serta tidak adanya pembelajaran secara langsung mengenai onomatope di dalam mata kuliah. Selain itu, terbatasnya jumlah padanan kata dalam bahasa Indonesia menyebabkan pembelajar dalam memahami makna dari onomatope bahasa Jepang ontohnya, onomatope ぐうぐう (*guuguu*), ketika onomatope bagai *giongo*, maka makna kata tersebut berarti menirukan suara diterjemahkan dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan angkan jika digunakan sebagai *gitaigo* dapat diartikan sebagai lap' dan bukan tiruan bunyi dengkuran. Perbedaan budaya dan onomatope dalam bahasa Jepang dan Indonesia menimbulkan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

permasalahan dalam penerjemahan. Onomatope dalam bahasa Jepang khususnya *gitaigo* digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau perasaan manusia. Apabila tidak diterjemahkan sesuai dengan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran, maka makna dan pesan pada ungkapan tersebut tidak dapat disampaikan dengan baik.

Dalam proses penerjemahan, khususnya penerjemahan novel, penerjemahan harus mengetahui dengan baik teknik penerjemahan yang akan digunakan dan mampu mempertimbangkan penggunaan istilah-istilah dari bahasa sumber (BSu) dalam bahasa sasaran (BSa), apakah dapat diterima atau tidak oleh pembaca (Humaira et al., 2023). Oleh sebab itu, Penulis tertarik untuk menganalisis teknik penerjemahan *gitaigo* yang digunakan dalam novel *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold*. Novel *Funiculi Funicula* merupakan salah satu novel terjemahan bahasa Jepang yang menjadi novel *best seller* di toko buku Gramedia. Novel *Funiculi Funicula* sendiri merupakan adaptasi dari drama teater yang sukses memenangkan penghargaan utama dalam festival teater suginami kesepuluh (goodreads.com). Novel *Funiculi Funicula* memiliki genre fantasi dan drama, novel ini menceritakan tentang penyesalan dari orang-orang dimasa lampau sehingga terdapat banyak onomatope yang menggambarkan perasaan seseorang.

Berikut contoh kalimat yang mengandung *gitaigo* dalam novel *Funiculi Funicula-Before the Coffee Gets Cold*.

> 清川二美子はゆっくり空気の抜ける風船のように、目の前のコーヒーカップを上手く避けながらフニャフニャとテーブルにつっぷした。
> *Kiyokawa Fumiko wa yukkuri kūki no nukeru fūsen no youni, me no mae no kōhī kappu wo umaku sakenagara funya funya to teburu ni tsuppushita.*
> (川口, 2015:19)
>
> Seperti balon kempis, Fumiko menghempaskan tubuh bagian atasnya ke meja, entah bagaimana tidak menumpahkan cangkir kopi di depannya.
> (Kawaguchi, 2021:8)

Pada kalimat di atas terdapat onomatope *funyafunya*. Berdasarkan kamus *giongo gitaigo jiten*, onomatope *funyafunya* memiliki makna “seseorang yang lemah secara mental, depresi atau tidak bertenaga” (Nakami, 2023: 470). Dalam BSa pada data tersebut terjemahan onomatope *funyafunya* dihilangkan. Jika kalimat di atas diterjemahkan secara literal, maka terjemahannya menjadi “Kiyokawa Fumiko seperti balon yang mengempis dengan perlahan, menghindari dengan baik cangkir kopi yang ada di depan matanya dan dengan tidak bertenaga jatuh di atas meja”. Dengan dihilangkannya onomatope *funyafunya* dalam BSa tidak merubah makna yang terdapat dalam teks tersebut, dan penerjemah menganggap menerjemahkan onomatope ılu diperlukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerjemahan ımat tersebut diterjemahkan menggunakan teknik penerjemahan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung *giyougo* dari novel *Funiculi Funicula-Before the Coffee Gets Cold* yaitu:

> 「あ、でも、お姉さんなら.....」何かを言いかけて、計は途中から口をパクパクさせた。
> *"A, demo, oneesan nara…" nanika wo ii kakete, Kei wa tochū kara kuchi wo pakupaku saseta.*
>
> (川口, 2015:192)
>
> "Ah. Yah, tapi kalau aku mengenal kakakmu…" Kei hendak mengatakan sesuatu, tetapi langsung terdiam.
>
> (Kawaguchi, 2021:63)

Onomatope *pakupaku* secara leksikal memiliki makna "membuka dan menutup mulut berulang kali" (Nakami, 2023: 377). Sedangkan onomatope *pakupaku* diterjemahkan menjadi "langsung terdiam" kedalam BSa. Jika dilihat dari hubungan makna leksikal dengan hasil terjemahan pada BSa makna onomatope *pakupaku* masih memiliki kaitan dengan terjemahan maknanya dalam BSa. Ketika Kei hendak mengatakan sesuatu maka mulutnya akan bergerak terbuka, dan ketika terdiam maka mulutnya akan bergerak menutup, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerjemahan pada kaliamat di atas menggunakan teknik penerjemahan amplifikasi, hanya saja disampaikan dengan konsep yang berbeda.

Berikut contoh kalimat yang mengandung *gijougo* dalam novel *Funiculi Funicula-Before the Coffee Gets Cold*.

> 女は男が時間を気にしている様子を目の端で捉えてイライラし、荒々しくカップを置いた。
> *On'na wa otoko ga jikan o ki ni shite iru yōsu o me no hashi de toraete iraira shi, araarashiku kappu o oita.*
>
> (川口, 2015:12)
>
> Kesal dengan kekasihnya begitu memperhatikan waktu, si wanita meletakkan cangkir dengan kasar.
>
> (Kawaguchi, 2021:6)

Onomatope *iraira* memiliki makna "menggambarkan seseorang yang kesal atau marah karena segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginan" (Taro, 2023: 27). Di dalam novel onomatope *iraira* diterjemahkan menjadi "kesal", sehingga onomatope *iraira* dalam BSu maupun BSa memiliki makna yang sama yaitu menggambarkan si wanita yang merasa kesal. Oleh karena itu, dari data diatas dapat disimpulkan bahwa penerjemah menggunakan teknik terjemahan harfiah dengan menggunakan kata sesuai ada di kamus.

san di atas dapat disimpulkan bahwa dalam novel Jepang ope biasanya diterjemahkan secara leksikal atau diterjemahkan berbeda dan bahkan terkadang tidak diterjemahkan. Berdasarkan penulis tertarik untuk meneliti jenis-jenis *gitaigo* yang ada dalam *la* serta teknik penerjemahan onomatope *gitaigo* yang digunakan

Optimized using
trial version
www.balesio.com

dalam novel tersebut untuk memberikan pemahaman lebih mengenai makna *gitaigo* yang terkandung di dalam sebuah kalimat kepada pelajar bahasa Jepang.

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan. Penulis menemukan skripsi yang dipublikasikan oleh Bayu Andreansyah (2020) dengan judul "Analisis Makna Onomatope Dalam Buku *Nihon No Mukashi Banashi*". Penelitian tersebut membahas tentang jenis-jenis onomatope serta maknanya. Sumber data dari penelitian Bayu Andreansyah adalah buku cerita bergambar berjudul *Nihon No Mukashi Banashi* sedangkan sumber data dari penelitian ini adalah buku novel berjudul *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold.* Bayu Andreansyah melakukan penelitian tentang makna leksikal serta fungsi dari sebuah onomatope yang terdapat dalam sumber data sedangkan penelitian ini membahas tentang pengklasifikasian onomatope *gitaigo* serta teknik penerjemahan onomatope tersebut.

Penelitian lainnya juga ditemukan pada skripsi Shahenza Alyamer Farkhan (2018) yang melakukan penelitian mengenai onomatope dengan judul "Makna Onomatope *Gitaigo* Dalam Novel *Crossroad In Their Cases* Karya Makoto Shinkai Dan Naruto Kiriyama". Penelitian ini memiliki persamaan yaitu penggunaan sumber data berupa novel serta pembahasan mengenai onomatope *gitaigo*. Pada penelitian Shahenza Alyamer Farkhan membahas tentang makna onomatope sedangkan penelitian ini membahas tentang teknik penerjemahan onomatope.

Penelitian lain, seperti Tri Sutrisna (2017), juga meneliti topik serupa. Tri Sutrisna melakukan penelitian mengenai onomatope dalam bahasa Jepang dengan judul "Bentuk dan Strategi Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang Pada Komik *One Piece*". Skripsi tersebut meneliti tentang jenis-jenis onomatope, bunyi fonem serta strategi penerjemahannya. Pada penelitian tersebut Tri Sutrisna menggunakan sumber data berupa buku komik *One Piece* Vol. 76 dan 77, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data novel berjudul *Funiculi Funicula Before The Coffee Gets Cold.* Pada penelitian Tri Sutrisna membahas tentang bunyi fonem dan hanya mengkaji tentang teknik penerjemahan onomatope yang terdapat dalam sumber data sedangkan penelitian ini hanya membahas tentang onomatope *gitaigo* serta mengkaji teknik penerjemahan onomatope yang terdapat didalam sumber data.

Kemudian Ni Nyoman Atmi Rahayu (2015) juga melakukan penelitian tentang onomatope dalam bahasa Jepang dengan judul "Strategi dan Prosedur Penerjemahan Onomatope Bahasa Jepang dalam Novel *Botchan* Karya Natsume Soseki". Dalam penelitian tersebut, Ni Nyoman Atmi Rahayu menganalisis prosedur penerjemahan onomatope menggunakan teori yang dikemukakan oleh Vinay dan Darbelnet, serta
Optimized using
trial version
www.balesio.com
n Atmi Rahayu juga menggunakan teori Baker sebagai teknik
nalisis strategi penerjemahan onomatope. Perbedaan penelitian Ni
dengan penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji tentang teknik
an Molina dan Albir. Penelitian ini juga membahas tentang
matope khususnya *gitaigo.*

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh P Citra Arisuta et al. (2018). Penelitian tersebut berjudul "Strategi Penerjemahan dan Pergeseran Makna Onomatope Pada Lirik Lagu JKT48". Pada penelitian tersebut menggunakan metode simak dan teknik catat. Penelitian P Citra Arisuta et al, menganalisis strategi penerjemahan menganalisis pergeseran makna onomatope menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bell. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan novel sebagai sumber data dan hanya membahas onomatope *gitaigo* saja. Kemudian, penelitian ini juga menganalisis tentang teknik penerjemahan onomatope.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis *gitaigo* yang ada di dalam novel *Funiculi Funicula-Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi (*Gitaigo, Giyougo, Gijougo).*
2. Untuk mengetahui teknik penerjemahan onomatope *gitaigo* yang digunakan dalam novel *Funiculi Funicula-Before the Coffee Gets Cold* karya Toshikazu Kawaguchi.

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dan menambah wawasan mahasiswa mengenai onomatope khususnya *gitaigo*.
2. Manfaat Praktis
   Pembaca dan penulis diharapkan mendapatkan pemahaman tentang teknik penerjemahan onomatope *gitaigo* dalam bahasa Jepang melalui penelitian ini. Serta dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian dalam bidang yang serupa.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penerjemahan

Penerjemahan merupakan suatu proses yang dilakukan secara lisan maupun tertulis untuk menerjemahkan atau mengalihbahasakan dari suatu bahasa kedalam bahasa lainnya. Bahasa yang akan diterjemahkan disebut dengan bahasa sumber (Bsu), sedangkan bahasa yang disusun oleh penerjemah disebut dengan bahasa sasaran (Bsa). Dalam proses menerjemahkan, seorang penerjemah tidak bisa menerjemahkan secara sembarangan, namun ia harus dapat menyampaikan pesan yang ada didalam bahasa sumber dengan memahami cara memilih padanan kata yang sesuai ke dalam bahasa sasaran (Rachmawati, 2020:7).

Larson (dalam Atmi Rahayu, 2015) mengungkapkan bahwa menerjemahkan memiliki arti mempelajari tentang leksikon, struktur gramatikal, memahami konteks, menganalisis dan menentukan makna, serta mengungkapkan makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dengan bahasa sasaran dan konteks budayanya. Newmark (dalam Humaira et al., 2023:91) juga mengungkapkan bahwa penerjemahan digunakan untuk memberi serta menghasilkan suatu pemahaman antara masyarakat, dan menyebarkan suatu budaya. Jadi, dalam proses penerjemahan suatu teks juga melibatkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut. Kemudian, menurut Nida dan Taber (1974: 12), penerjemahan adalah suatu kegiatan untuk menciptakan kembali makna sebuah teks terjemahan dengan padanan kata senatural mungkin dari bahasa sumber (BSu) kedalam bahasa sasaran (BSa).

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penerjemahan bertujuan untuk menyampaikan pesan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan cara yang mudah dipahami oleh penutur bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah tidak langsung menerjemahkan suatu bahasa, namun ia juga harus mengetahui dan memahami berbagai aspek baik dari segi budaya, kebiasaan dan ideologi dari bahasa sumber (BSu) yang kemudian dialihbahasakan kedalam bahasa sasaran (BSa).

2.1.2 Teknik Penerjemahan

asilkan terjemahan yang berkualitas, penerjemah perlu memahami nik-teknik penerjemahan yang sesuai dengan konteks dan jenis kan. Teknik-teknik tersebut berguna untuk mempermudah proses sarkan pendapat Hoed (2003), hal yang perlu diperhatikan dalam erjemahan yaitu untuk siapa teks tersebut dan tujuan dari ut, kemudian menentukan teknik penerjemahan.

Berdasarkan Molina dan Albir (dalam Rachmawati, 2020:15), teknik penerjemahan memiliki lima karakteristik, yaitu:

- Mempengaruhi hasil penerjemahan.
- Diklasifikasikan dengan perbandingan pada teks bahasa sumber.
- Fokus pada penerjemahan tataran mikro, yaitu penerjemahan kata, frasa dan kalimat.
- Tidak saling berkaitan tetapi memiliki konteks tertentu.
- Bersifat fungsional, teknik penerjemahan memiliki tujuan untuk menyampaikan makna BSu kepada pembaca dengan tepat dan efektif.

Penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (dalam Sutrisna, 2017:45-50). Molina dan Albir mengelompokkan teknik penerjemahan menjadi 18 jenis, meliputi teknik adaptasi, amplifikasi, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, partikularisasi, reduksi, substitusi, variasi, peminjaman, modulasi dan transposisi.

1. Teknik Adaptasi
   Teknik adaptasi dalam penerjemahan melibatkan penyesuaian konteks budaya bahasa sumber agar sesuai dengan budaya bahasa sasaran, dengan tetap mempertahankan makna aslinya. Contoh pada kata "*harakiri*" diterjemahkan menjadi "ritual bunuh diri samurai".
2. Teknik Amplifikasi
   Teknik amplifikasi digunakan penerjemah untuk memasukkan informasi tambahan kedalam teks terjemahan. Informasi tambahan ini dapat diletakkan di bagian bawah teks (catatan kaki) atau di bagian akhir teks dengan menggunakan tanda kurung. Selain catatan kaki, teknik ini juga menyampaikan pesan dalam teks terjemahan dengan bentuk atau konsep berbeda tetapi masih memiliki makna yang berhubungan dengan bahasa sumbernya. Contohnya penerjemahan kata "*Golden week*" kedalam bahasa sasaran diterjemahkan dengan menggunakan catatan kaki menjadi "hari libur yang berturut-turut pada awal bulan Mei".
3. Teknik Kalke
   Teknik ini menerjemahkan frasa atau kata dari bahasa sumber sesuai dengan arti yang ada di dalam kamus. Contoh: "*ohayou*" diterjemahkan menjadi "selamat pagi".
4. Teknik Kompensasi
   Teknik ini dilakukan dengan menyampaikan pesan dengan cara yang berbeda, apat pengaruh gaya bahasa dalam BSu yang tidak bisa kedalam BSa (Molina dan Albir dalam Sutrisna, 2017:45-50). nciptakan terjemahan yang dekat dengan gaya bahasa dalam BSa. *aru wa oto ga takai*" diterjemahkan menjadi "tong kosong nyaring

Optimized using
trial version
www.balesio.com

5. Teknik Deskripsi
   Pada teknik ini, penerjemah mendeskripsikan makna, bentuk atau fungsi yang ada pada kata BSu. Teknik ini digunakan karena adanya ketidaksepadanan budaya maupun ungkapan antara BSu dan BSa, sementara penerjemah menganggap bahwa penjelasan terhadap kata tersebut sangat penting untuk pemahaman pembaca. Contoh: "*chanchanko*" diterjemahkan menjadi "rompi kimono tanpa lengan". Penerjemahan ini digunakan karena didalam bahasa sasaran tidak mengetahui istilah "*chanchanko*", sehingga kata tersebut menggunakan sebuah deskripsi yang menggambarkan benda tersebut.
6. Teknik Kreasi Diskursif
   Teknik ini menggunakan padanan yang keluar dari konteks atau tidak terprediksi. Hal ini biasanya digunakan pada penerjemahan judul. Teknik ini bertujuan untuk menarik perhatian dari pembaca. Contoh: "*Rurouni Kenshin*" diterjemahkan menjadi "Samurai X".
7. Teknik Padanan Lazim
   Teknik ini menggunakan arti berdasarkan kamus maupun penggunaan ungkapan sehari-hari yang sudah umum dalam BSa. Contoh: penggunaan kata "*samurai*" lebih lazim digunakan di Indonesia dibandingkan dengan kata "ksatria feodal Jepang".
8. Teknik Generalisasi
   Teknik ini menerapkan istilah yang lebih umum dan netral pada bahasa sasaran untuk menghindari penggunaan istilah yang tidak familiar, terlalu spesifik, atau memiliki konotasi negatif. Contoh: "*ramen*" diterjemahkan menjadi "mie khas Jepang".
9. Teknik Amplifikasi Linguistik
   Teknik ini menambahkan unsur-unsur linguistik sehingga penerjemahan-nya lebih panjang. Biasanya diterapkan dalam penerjemahan secara lisan dan pengisian suara. Contoh: "*ikuzo*" diterjemahkan menjadi "ayo kita pergi".
10. Teknik Kompresi Linguistik
    Teknik ini menggabungkan atau memadatkan unsur-unsur linguistik pada bahasa sasaran menjadi lebih simpel karena sudah dipahami. Contoh: "*choushi wa dou desuka*?" diterjemahkan menjadi "apa kabar?".
11. Teknik Penerjemahan Harfiah
    Teknik ini menerjemahkan kata per kata tanpa terkait dengan konteks. Contoh: "*mainichi isogashii*" diterjemahkan menjadi "setiap hari sibuk".
12. Teknik Partikularisasi
    Teknik partikularisasi menerjemahkan teks dengan menggunakan istilah yang lebih jelas dan khusus. Teknik generalisasi merupakan kebalikan dari teknik ini. Contoh: "*ninja*" diterjemahkan dengan istilah yang lebih spesifik yaitu "kuil shinto".

Optimized using
trial version
www.balesio.com

si
enerjemahkan dengan cara melakukan penghilangan beberapa i BSu ke dalam Bsa yang dianggap tidak terlalu penting bagi teks. Hal ini dilakukan karena informasi tersebut sulit untuk ı. Contoh: pada kalimat "*doa wo akeru mae ni, konkon to nokku* nahkan menjadi "saya mengetuk pintu sebelum membukanya".

Pada kalimat tersebut kata *konkon* tidak diterjemahkan. Kata *konkon* memiliki arti “suara yang dihasilkan ketika benda menyentuh permukaan keras”. Kata tersebut tidak diterjemahkan karena kata mengetuk sudah mengandung makna *konkon*.

14. Teknik Substitusi
    Dalam teknik ini penerjemah merubah sejumlah unsur linguistik dan paralinguistik (intonasi, gerak tubuh). Contoh: menganggukan kepala dianggap sebagai tanda iya dan menggelengkan kepala sebagai tanda tidak.
15. Teknik Variasi
    Teknik variasi dapat digunakan untuk menerjemahkan teks yang mengandung unsur-unsur ungkapan dan gaya bahasa yang sulit diterjemahkan secara harfiah, seperti perubahan dialek, perubahan nada, dan lain-lain. Biasanya digunakan dalam naskah drama.
16. Teknik Peminjaman
    Teknik peminjaman terbagi menjadi dua jenis, yaitu teknik peminjaman bersifat murni dan peminjaman yang dinaturalisasi. Contoh peminjaman murni yaitu “*karaoke*” yang diterjemahkan menjadi “karaoke”. Contoh peminjaman yang dinaturalisasi adalah “*kōhī*” yang diterjemahkan menjadi “kopi”. Teknik ini digunakan karena tidak ditemukan padanan yang tepat baik secara makna maupun bentuk.
17. Teknik Modulasi
    Teknik ini digunakan dalam menyesuaikan struktur kalimat,mengubah perspektif, fokus, dan tingkat formalitas untuk menghasilkan terjemahan yang mudah dipahami oleh penutur bahasa sasaran. Contoh: “*mōshiwake arimasen*” diterjemahkan menjadi “maaf”.
18. Teknik Transposisi
    Penerjemahan dalam teknik ini dilakukan dengan cara merubah bentuk gramatikal dari BSu ke dalam Bsa. Teknik transposisi melibatkan berbagai macam perubahan pada struktur kalimat, seperti urutan kata, penggunaan kata depan dan bentuk kata.

2.1.3 Onomatope *Gitaigo*

Istilah onomatope merupakan penggabungan dua kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *poiein* yang berarti ‘membuat’ (Humaira et al, 2023). Secara umum, onomatope dapat diartikan penamaan suatu kata yang didasarkan pada bunyinya, bunyi tersebut dapat berupa suara hewan, manusia dan sebagainya. Tamori (dalam Rachmadhani, 2024) mendeskripsikan onomatope sebagai bunyi tiruan yang berasal dari hewan, manusia, benda mati, fenomena alam, menggambarkan kondisi, pergerakan dan perasaan manusia.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

nori (dalam Farkhan, 2018) *gitaigo* adalah ungkapan yang disi dari suatu benda dan aktivitas yang dilakukan oleh makhluk um Febriyanti, 2023:122-123) menjelaskan bahwa *gitaigo* (擬態語) g mengekspresikan suatu kondisi yang ditangkap oleh panca indra. 017:88) juga menyatakan bahwa *gitaigo* merupakan kata yang

mendeskripsikan suatu hal yang dapat dilihat dan dirasakan. *Gitaigo* adalah ungkapan bunyi dari kondisi suatu benda atau dari suatu kegiatan. *Gitaigo* (擬態語) diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Gitaigo (擬態語)

Gitaigo adalah kategori kata yang berfungsi untuk menggambarkan situasi atau keadaan suatu benda (Iida, 2012:22). Kindaichi (dalam Febriyanti, 2023:122-123) mendeskripsikan bahwa *gitaigo* merupakan kata yang menggambarkan keadaan suatu benda, seperti wujud atau rupa fisik suatu hal. Kemudian Asano (dalam Yuliani, 2017) juga menyatakan bahwa gitaigo menggambarkan keadaan suatu benda dan bukan makhluk hidup.
Contoh:

- シーン (*shin*), suatu keadaan yang sepi.
- ねばねば (*nebaneba),* keadaan suatu benda yang melengket-lengket.

b. Giyou (擬容)

Kindaichi (dalam Febriyanti, 2023:122-123) mendeskripsikan bahwa *giyougo* kata yang menggambarkan pergerakan atau tingkah laku dari makhluk hidup. Sejalan dengan Kindaichi, Asano (dalam Yuliani, 2017) juga mendeskripsikan *giyou* sebagai kata yang menggambarkan keadaan dan aktivitas makhluk hidup.
Contoh:

- よろよろ (*yoroyoro),* merupakan keadaan terhuyung-huyung.
- ニヤニヤ (*niyaniya*), ekspresi saat seseorang tersenyum miris.

c. Gijou (擬情)

Gijou merupakan kata yang mengekspresikan perasaan manusia (Kindaichi dalam Febriyanti, 2023:122-123). Menurut Sakurai (1994:26), *gijougo* merupakan subkategori dari *gitaigo* yang digunakan untuk mengekspresikan emosi manusia. Asano (dalam Yuliani, 2017) menyatakan bahwa, *gijougo* digunakan untuk menggambarkan keadaan hati (perasaan) manusia.
Contoh:

- ドキドキ (*dokidoki*), perasaan yang berdebar-debar.
- うきうき (*ukiuki),* ekspresi perasaan senang.

Optimized using
trial version
www.balesio.com

2.2 Kerangka Pemikiran

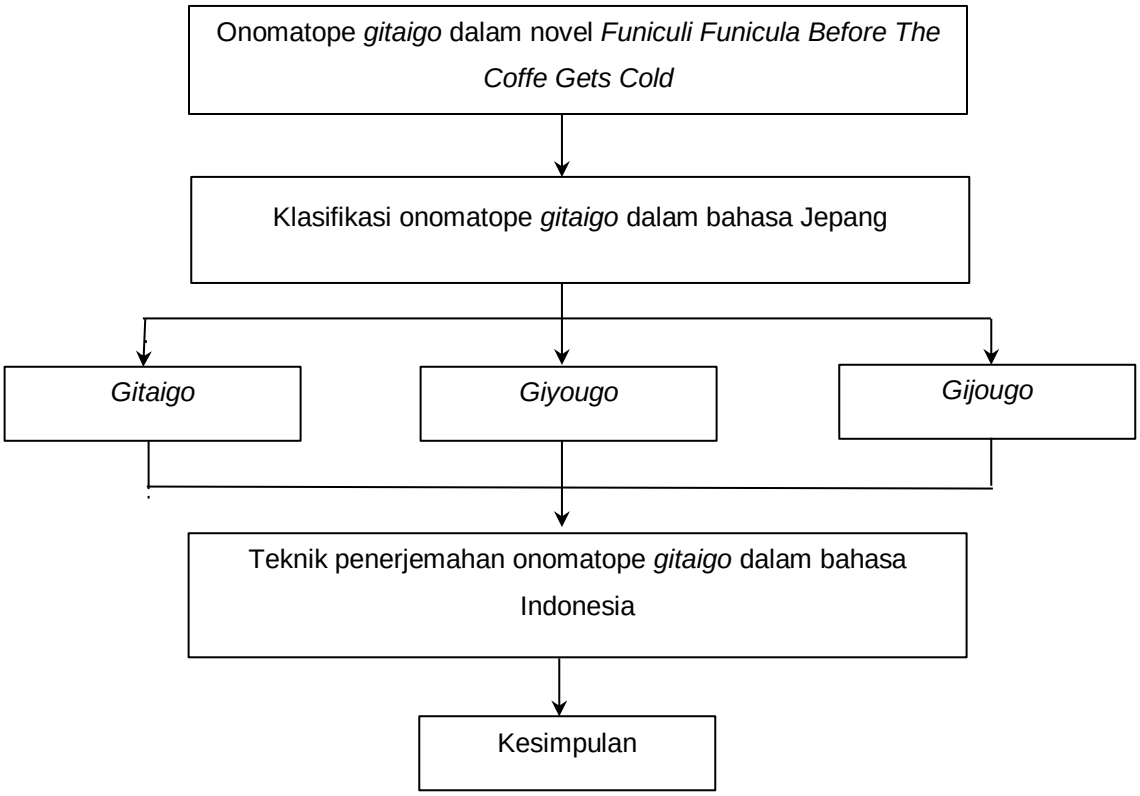

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini membahas tentang jenis onomatope serta teknik penerjemahan *gitaigo* yang digunakan dalam novel *Funiculi Funicula Before the Coffee Gets Cold*. Penulis membaca novel *Funiculi Funicula Before the Coffee Gets Cold*, kemudian menentukan rumusan masalah. Selanjutnya penulis mengumpulkan data-data yang ada pada novel tersebut. Data-data tersebut kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya yaitu *gijougo, gitaigo,* dan *giyougo.* Langkah selanjutnya, penulis akan melakukan analisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan onomatope *gitaigo*. Dari hasil analisis teknik terjemahan, penulis membuat kesimpulan.

Optimized using
trial version
www.balesio.com